

Reza Aslan

God: A Human History of Religion
London: Transworld Publ., 2018,
IX + 298 hlm.



Buku Reza Aslan, seorang penulis, guru besar dan ahli agama asal Iran, ditulis secara cemerlang: menarik dari halaman pertama sampai yang terakhir, mendetail-rinci, tetapi tak pernah kehilangan benang merahnya, secara positif dan dengan sikap hormat mendalam pada keagamaan manusia sejak lebih dari seratus ribu tahun sampai hari ini. Buku ini mencoba menulis sejarah keagamaan manusia sejak dari awalnya. Menarik sekali bagaimana Aslan menunjukkan bahwa keagamaan bukan produk belakang perkembangan kebudayaan, melainkan sebaliknya kelihatan bahwa keagamaan merupakan motor perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Keagamaan dimulai dengan suatu kesadaran manusia yang tidak kita lihat tanda-tanda adanya pada binatang, yaitu bahwa manusia berjiwa. Perjalanan manusia beragama berakhir, atau: sampai pada tujuan dalam merebaknya kesadaran para sufi bahwa Allah adalah mereka, bahwa mereka adalah Allah, bahwa Allah adalah segala-galanya.

Jadi, Aslan melihat panteisme – istilah Aslan sendiri – sebagai kesadaran akhir manusia di perjalanan perkembangan agama – di mana manusia bisa saja menyangkal atau mengabaikan dimensi transenden realitas dan puas dengan alam inderawi – tanpa ada kontradiksi apa pun, tetapi ia juga dapat penuh hormat dan kagum menghayati diri sebagai satu dengan suatu realitas menyeluruh yang menakjubkan.

Tentu saja, buku Aslan menimbulkan pelbagai pertanyaan lebih lanjut. Di antaranya:

- Apakah pengalaman pertama manusia adalah jiwa atau Tuhan sendiri?

- Kalau Tuhan adalah segala-galanya, apakah segala kekotoran/kejahatan/kebohongan/ketidakadilan adalah bagian dari Allah juga (Aslan diam tentang hal itu)?
- Adalah keyakinan (pengalaman?) paling dalam dan sentral tiga agama monoteis, Yahudi, Kristianitas, dan Islam bahwa Allah adalah “Engkau”, personal dalam bahasa filsafat, bukan sebuah realitas dasar, melainkan penuh perhatian personal bagi kita masing-masing. Mana yang lebih benar?
- Sebagai seorang Kristiani, pengikut yakin Yesus – Immanuel: Allah beserta kita – satu masalah yang diangkat Aslan dapat dijawab, yaitu bagaimana kalau ada satu Allah transenden bisa diciptakan sesuatu yang di luar Allah. Keyakinan bahwa dalam Allah yang satu adalah komunikasi karena ada ke-tigaan – trinitas – memungkinkan dalam Allah sendiri adanya komunikasi dan kasih yang lalu dapat dibagikan kepada ciptaan.
- Pertanyaan terakhir pada Aslan: Kalau Allah adalah identik dengan segala yang ada – panteisme – apa perbedaan antara kepercayaan panteis Aslan dengan tidak adanya kepercayaan sama sekali?

Pendek kata, buku Aslan menimbulkan banyak pertanyaan. Akan tetapi, justru karena itulah buku ini pantas dibaca. Setuju atau tidak dengan kesimpulan akhir Aslan, dengan membaca bukunya kita akan mendapat pengertian dan kekaguman lebih mendalam. (*Franz Magnis-Suseno, Guru besar emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*)